

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Anak merupakan tunas, potensi dan generasi penerus cita-cita bangsa dan negara di masa mendatang. Agar kelak anak mampu memikul tanggung jawab tersebut, maka anak harus diberi kesempatan untuk tumbuh dan berkembang secara optimal, baik fisik, mental, sosial dan spiritual mereka perlu mendapatkan hak-haknya, perlu dilindungi dan disejahterahkan. Karena itu segala bentuk kekerasan pada anak perlu dicegah dan diatasi (Mokale, 2013).

Masa prasekolah merupakan masa penting bagi anak melaksanakan tugas-tugas perkembangan kemandirian sebelum menempuh pendidikan formal. Masa prasekolah berada pada usia 4 sampai 6 tahun, sesuai dengan bertambahnya umur, pertumbuhan dan perkembangan anak akan mengalami peningkatan (Maulida & Rohmah). Tahap perkembangan anak pada fase ini meliputi perkembangan kognitif, bahasa, fisik (motorik kasar dan halus), dan psikososial. Pada fase ini perkembangan psikososial anak akan melalui tahap antara inisiatif dan rasa bersalah (Damayanto & Maria, 2013).

Anak berusaha mendapatkan peran inisiatif tanpa harus merasa bersalah ketika ketika harus melakukan sesuatu. Memperkenalkan anak dengan teman sebayanya dapat mengoptimalkan perkembangan

psikososial anak pada usia prasekolah. Salah satu upaya yang dilakukan adalah dengan memasukkan anak kedalam kelompok bermain atau belajar (Damayanto & Maria, 2013). Salah satu bentuk kelompok belajar dan belajar yang saat ini sedang dikembangkan dan menjadi program Kementerian Pendidikan di Indonesia adalah PAUD. PAUD merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (UU RI no 20 tahun 2003).

Setiap orang tua tentu memiliki harapan yang terbaik untuk anaknya, akan tetapi banyak kendala seperti kurangnya pemahaman terhadap tugas dan perkembangan anak menyebabkan mereka terkadang menjadi kurang tepat dalam menempatkan harapannya terhadap anak (Syamsuddin & Jafar, 2015). Oleh karena itu, orang tua harus memahami tugasnya sebagai orang tua, termasuk salah satunya sebagai pendidik bagi anak-anaknya. Pengetahuan orang tua tentang cara pencegahan kekerasan seksual juga harus dipahami agar orang tua dapat menyampaikan dengan mudah kepada anaknya dan agar anak tidak menjadi korban kekerasan seksual.

Menurut data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (dalam Immanuel, 2016) pada tahun 2013 kasus kekerasan dan pelecehan seksual pada anak di Indonesia semakin meningkat. Jumlah kasusnya meliputi sodomi sebanyak 52 kasus, perkosaan 280 kasus, pencabulan 182 kasus

dan hubungan seks sedarah sebanyak 21 kasus. Berdasarkan data dari LPA Jawa Timur (dalam Rohmah dan Jatiningsih, 2016) pada tahun 2013 jumlah kekerasan fisik dan seksual sebesar 139 kasus. Dan pada tahun 2014 kekerasan terbanyak yaitu kekerasan fisik pada anak.

Penelitian yang dilakukan oleh Ulfa (2015) dengan judul “Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Persepsi Orang Tua Tentang Pendidikan Seks Pada Anak Usia Dini di TK Aly Mabur Desa Patemon Kabupaten Jember” didapatkan hasil penelitian sebelum diberi pendidikan kesehatan 36 responden persepsinya kurang dan 28 responden persepsinya baik. Setelah diberi pendidikan kesehatan menunjukkan hasil persepsi yang baik sebanyak 50 responden, dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh pendidikan kesehatan terhadap persepsi orang tua tentang pendidikan seks usia dini.

Berdasarkan fenomena kekerasan pada anak terutama kekerasan seksual. Anak yang diberikan perhatian, kasih sayang dan cinta dari keluarga, masyarakat dan mempunyai hak-hak untuk kehidupan seperti hak untuk hidup, hak untuk tumbuh dan berkembang, hak untuk berpartisipasi dan hak untuk perlindungan. Bukan sebaliknya anak menjadi korban kekerasan seksual (Citrayanti & Setyowati, 2014). Orang tua harus selalu waspada terhadap masalah kekerasan seksual pada anak yang terjadi saat ini. Bukan hanya peran orang tua yang dibutuhkan anak, melainkan juga keluarga atau orang terdekat dari anak ikut berperan dalam mengawasi anak terutama pada saat anak melakukan aktifitas sehari-hari. Salah satunya yaitu pergi ke sekolah, karena saat ini banyak orang tua

yang tidak menemani anaknya di sekolah karena alasan pekerjaan yang tidak bisa ditinggal, akibatnya anak tidak bisa diawasi dengan baik. Sehingga ini bisa menjadi kesempatan bagi para pelaku untuk melakukan kejahatan seksual pada anak.

Kekerasan seksual pada anak memberikan dampak traumatis yang berbeda-beda pada seseorang dan dapat menjadi sangat mengkhawatirkan sebab dapat menimbulkan dampak jangka panjang disepanjang kehidupan anak (Immanuel, 2016). Kekerasan seksual pada anak akan memberikan dampak atau efek yang tidak ringan kepada anak sebagai korban. Kebanyakan korban pekosaan mengalami *psychological disorder* yang disebut *post-traumatic stress disorder* (PTSD) yang simtomnya berupa ketakutan yang intens, kecemasan yang tinggi dan emosi yang kaku pasca peristiwa (Probosiwi & Bahransyaf, 2015).

Langkah perlindungan anak dari kejahatan seksual juga harus dilakukan dari dalam. Keluarga harus menjadi tempat perlindungan pertama anak. Orang tua harus waspada dan memberi bekal yang cukup bagi anak terkait keselamatan seksual mereka. Pendidikan seksual dapat diberikan sedini mungkin melalui kata dan kalimat yang sederhana namun tepat dan tidak vulgar. Penggunaan istilah yang sebenarnya akan membantu anak dalam mengkomunikasikan kejahatan seksual yang mungkin ia alami (Probosiwi & Bahransyaf, 2015).

Pendidikan merupakan upaya yang direncanakan untuk mempengaruhi orang lain baik individu, kelompok atau masyarakat sehingga mereka melakukan apa yang diharapkan oleh pelaku pendidikan.

Pendidikan kesehatan adalah suatu bentuk rekayasa perilaku untuk hidup sehat (Fitriani, 2011). Jika persepsi orang tua tentang pencegahan kekerasan seksual pada anak kurang, maka orang tua juga akan kesulitan memberikan pendidikan pada anak. Oleh karena itu, orang tua harus memiliki pemahaman yang cukup tentang pencegahan kekerasan seksual pada anak agar dapat memberikan bekal pada anak terkait dengan keselamatan seksual anak.

Berdasarkan studi pendahuluan melalui wawancara sepuluh orang tua anak PAUD Yasmine Kabupaten Jember pada tanggal 11 Desember 2016, didapatkan tiga orang tua mengerti bagaimana cara pencegahan kekerasan seksual pada anak, lima orang tua salah persepsi tentang pencegahan kekerasan seksual pada anak dan dua orang tua mengatakan belum mengetahui cara pencegahan kekerasan seksual pada anak.

Orang tua merupakan pertanggung jawaban pertama dalam pendidikan anak-anaknya. Dimanapun anak tersebut menjalani pendidikan, baik formal, informal maupun non-formal orang tua tetap berperan dalam menentukan masa depan pendidikan anak-anaknya (Umar, 2015). Berdasarkan yang disampaikan oleh Muniwar, bahwa orang tua dan keluarga berperan penting dalam memberikan pendidikan pada anak terutama anak yang baru memasuki usia prasekolah, agar anak tidak masuk dalam hal-hal negatif seperti halnya kekerasan seksual pada anak.

Melalui edukasi klien, sebagai perawat harus menjelaskan konsep dan fakta kesehatan, mendemonstrasikan prosedur seperti aktivitas perawatan diri, memperbaiki tingkah laku belajar dan mengevaluasi

kemajuan klien dalam belajar. Beberapa proses ini bersifat informal dan tidak terencana (Potter & Perry, 2009). Peran perawat sebagai edukator bisa memberikan dampak positif terhadap perubahan persepsi orang tua karena perawat memberikan informasi kesehatan kepada orang tua tentang pencegahan kekerasan seksual pada anak.

Kekerasan seksual pada anak yang terjadi saat ini mengalami peningkatan yang cukup banyak. Dampak dari kekerasan seksual pada anak ini bisa berdampak pada perkembangan anak, terutama pada perkembangan emosional anak. Orang tua sebagai pendamping anak dan sebagai pendidik utama anak di rumah sangat perlu untuk mengetahui persepsi yang baik tentang pencegahan kekerasan seksual pada anak. Kondisi ini bisa dibangun salah satunya dengan memberikan informasi dalam bentuk pendidikan kesehatan. Berdasarkan permasalahan tersebut peneliti bermaksud melakukan penelitian untuk mengetahui bagaimana pengaruh pendidikan kesehatan terhadap pencegahan seksual pada anak usia prasekolah dengan judul “Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Persepsi Orang Tua Tentang Pencegahan Kekerasan Seksual Pada Anak Usia Prasekolah Di PAUD Kabupaten Jember”.

## **B. Rumusan Masalah**

### **1. Pernyataan Masalah**

Salah satu peran orang tua terhadap anak yaitu memberikan pendidikan kepada anak bagaimana cara agar anak tidak menjadi korban kekerasan seksual. Orang tua harus mengerti bagaimana cara pencegahan kekerasan seksual pada anak, agar orang tua dapat lebih

mudah menyampaikan kepada anak dan lebih mudah dipahami oleh anak. Pada umumnya anak akan lebih percaya pada apa yang dikatakan atau disampaikan oleh orang-orang terdekatnya termasuk keluarga yang ikut mengasuh anak. Saat ini masih banyak juga orang tua belum mengerti bagaimana cara pencegahan kekerasan seksual pada anak. Pemberian pendidikan kesehatan bertujuan agar orang tua memiliki persepsi yang baik tentang pencegahan kekerasan seksual pada anak.

## **2. Pertanyaan Masalah**

- a. Bagaimana persepsi orang tua tentang pencegahan kekerasan seksual pada anak usia prasekolah sebelum diberi pendidikan kesehatan di PAUD Kabupaten Jember?
- b. Bagaimana persepsi orang tua tentang pencegahan kekerasan seksual pada anak usia prasekolah setelah diberi pendidikan kesehatan di PAUD Kabupaten jember?
- c. Adakah pengaruh pendidikan kesehatan terhadap persepsi orang tua tentang pencegahan kekerasan seksual pada anak usia prasekolah di PAUD Kabupaten Jember ?

## **C. Tujuan Penelitian**

1. Tujuan Umum
  - a. Mengidentifikasi pengaruh pendidikan kesehatan terhadap persepsi orang tua tentang pencegahan kekerasan seksual pada anak usia prasekolah di PAUD Kabupaten Jember.
2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi persepsi orang tua tentang pencegahan kekerasan seksual pada anak usia prasekolah sebelum diberi pendidikan kesehatan di PAUD Kabupaten Jember.
- b. Mengidentifikasi persepsi orang tua tentang pencegahan kekerasan seksual pada anak usia prasekolah setelah diberi pendidikan kesehatan di PAUD Kabupaten Jember.
- c. Menganalisis pengaruh pendidikan kesehatan terhadap persepsi orang tua tentang pencegahan kekerasan seksual pada anak usia prasekolah di PAUD Kabupaten Jember.

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### 1. Manfaat Praktis

###### a. Orang tua

Sebagai salah satu media bagi orang tua untuk meningkatkan pengetahuan tentang pencegahan kekerasan seksual pada anak usia pra sekolah, sehingga orang tua dapat mengajarkan kepada anak cara mencegah terjadinya kekerasan seksual pada anak usia prasekolah.

###### b. Petugas kesehatan

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan untuk meningkatkan mutu pelayanan kesehatan dalam memberikan pendidikan kesehatan pada orang tua yang mungkin masih belum mengerti cara pencegahan kekerasan seksual pada anak usia prasekolah.

###### c. Masyarakat

Untuk menambah wawasan atau pengetahuan masyarakat luas tentang cara pencegahan kekerasan seksual pada anak usia prasekolah. Dan untuk menghindari terjadinya peningkatan kasus kekerasan seksual pada anak di masyarakat.

d. Instansi kesehatan

Mengetahui pengaruh pendidikan kesehatan terhadap persepsi orang tua tentang pencegahan kekerasan seksual pada anak usia prasekolah.

2. Manfaat teoritis

a. Bagi Peneliti

Dapat mengaplikasikan teori yang didapat dan juga sebagai wawasan ataupun pengetahuan tentang pentingnya mengerti tentang cara pencegahan kekerasan seksual pada anak usia prasekolah.

b. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat bermanfaat sebagai bahan acuan peneliti selanjutnya untuk menyusun penelitian yang terkait dengan pencegahan kekerasan seksual pada anak usia prasekolah.